



Analisis Pragmatik Strategi Kesantunan dalam Komentar di Media Sosial

Sulistianah^{1*}, Fitria Nurhasanah², Tatu Siti Rohbiah³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

221230012.sulistianah@uinbanten.ac.id¹, 221230018.fitria@uinbanten.ac.id²,

tatu.siti.rohbiah@uinbanten.ac.id³

Alamat: Jl. Syech Nawawi Al-Bantani Curug, Kota Serang, Provinsi Banten Indonesia 4217

Korespondensi penulis: 221230012.sulistianah@uinbanten.ac.id*

Abstract. *This study explores the politeness strategies used in netizens' comments on the policy of disbursing regional ASN teacher allowances across three social media platforms: Facebook, TikTok, and Instagram. The research is grounded in the growing phenomenon of public opinion expression in digital spaces, which often reflects varying levels of language politeness. The purpose of this study is to identify the types of politeness strategies used, examine the differences between platforms, and uncover the influencing factors. Employing a descriptive qualitative approach, the study applies Brown and Levinson's politeness theory. Data were collected from user comments on a speech by President Prabowo Subianto regarding ASN teacher allowance distribution. The findings indicate that negative politeness and impoliteness strategies dominate across all platforms, with varying patterns. Facebook and TikTok featured more direct and sarcastic comments, while Instagram tended to display more indirect and polite expressions. Influencing factors include platform characteristics, the content of the speech, and the personal experiences of users. These findings contribute to digital pragmatics studies and offer practical insights for promoting ethical communication on social media.*

Keywords: Facebook, Instagram, language politeness, social media, TikTok.

Abstrak. Penelitian ini membahas strategi kesantunan dalam komentar warganet terhadap kebijakan penyaluran tunjangan guru ASN di tiga platform media sosial: Facebook, TikTok, dan Instagram. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya ekspresi opini publik di ruang digital, yang kerap menunjukkan variasi dalam penggunaan kesantunan berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk strategi kesantunan yang digunakan, membandingkan perbedaan antarplatform, serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori kesantunan Brown dan Levinson. Data diperoleh dari komentar netizen pada unggahan pidato Presiden Prabowo Subianto mengenai tunjangan guru ASN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif dan pelanggaran kesantunan mendominasi di ketiga platform, dengan pola yang berbeda-beda. Facebook dan TikTok lebih banyak memuat komentar langsung dan sarkastik, sementara Instagram cenderung menampilkan komentar sopan yang tidak langsung. Faktor yang memengaruhi penggunaan strategi kesantunan meliputi karakteristik platform, isi pidato, dan pengalaman personal warganet. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik digital serta menjadi acuan praktis dalam menjaga etika komunikasi di media sosial.

Kata kunci: Facebook, Instagram, kesantunan berbahasa, media sosial, TikTok.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara drastis. Platform digital seperti Facebook, TikTok, dan Instagram kini menjadi media utama dalam menyampaikan pendapat dan informasi publik. Salah satu isu yang sering menjadi sorotan dan menuai respons luas dari masyarakat adalah kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan penyaluran tunjangan guru ASN daerah. Kebijakan ini, yang disampaikan melalui berbagai kanal media sosial, menimbulkan gelombang komentar dari netizen yang mencerminkan berbagai strategi kesantunan berbahasa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena ini. Penelitian oleh Adelia dan Mayong menemukan bahwa komentar warganet di TikTok banyak mengandung pelanggaran terhadap muka positif dan negatif melalui tuturan langsung seperti perintah, hinaan, dan larangan (Adelia & Mayong, 2022). Sementara itu, Sukandi, Siagian, dan Maharani meneliti komentar pada akun Instagram Erick Thohir dan menemukan bahwa mayoritas komentar menggunakan prinsip kesantunan Leech, seperti maksim penghargaan, simpati, dan kedermawanan (Rizal Sukandi et al., 2022). Hal ini menunjukkan masih adanya upaya netizen untuk menjaga sopan santun meskipun dalam konteks kritik. Sebaliknya, penelitian oleh Maghfiroh dan Rahmiati yang menganalisis komentar di Instagram, Twitter, dan YouTube menyimpulkan bahwa strategi kesantunan positif mendominasi, tetapi pelanggaran kesantunan tetap sering terjadi, terutama dalam topik-topik kontroversial (Maghfiroh, 2024).

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ada kesamaan dalam hal penggunaan pendekatan pragmatik dan perhatian pada isu kesantunan dalam media sosial. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan ruang lingkup kajian. Penelitian Adelia fokus pada platform TikTok dengan penekanan pada krisis kesantunan; Sukandi lebih menyoroti strategi positif di Instagram tanpa mempertimbangkan isu spesifik; sedangkan Maghfiroh menganalisis lintas platform, namun tidak secara khusus membahas komentar terkait kebijakan publik. Tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara spesifik menelaah strategi kesantunan dalam komentar terhadap kebijakan penyaluran tunjangan guru ASN di tiga platform sekaligus.

Berdasarkan perbandingan ini, muncul gap penting: belum ada kajian yang secara mendalam menganalisis strategi kesantunan dalam konteks komentar terhadap kebijakan publik di Facebook, TikTok, dan Instagram secara bersamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian mendalam mengenai strategi kesantunan dalam komentar terkait kebijakan publik di Facebook, TikTok, dan Instagram secara bersamaan. Padahal, perbedaan karakteristik ketiga platform dan respon emosional terhadap isu kesejahteraan guru sangat memengaruhi bentuk komunikasi yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis strategi kesantunan dalam komentar terkait kebijakan tunjangan guru ASN di ketiga platform, mengidentifikasi perbedaan strategi antarplatform, dan mengkaji faktor yang memengaruhi pemilihan strategi tersebut. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pragmatik serta menjadi panduan etika komunikasi digital masyarakat Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dan konteks penggunaannya. Berdasarkan Yule mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam komunikasi antarpenutur yang melibatkan intensi, interpretasi, dan situasi. Dengan demikian, pragmatik memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam praktik, bukan hanya secara struktural, tetapi juga dalam hubungan sosial antarindividu (Nazeeva Yusrina, Tazkiya Aulia Ibriza, Hikmah Lubis, Sakinah Azzahra, 2025).

Dalam era digital dan media sosial, pragmatik menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana orang menyampaikan opini, kritik, atau dukungan secara tidak langsung. Interaksi sosial melalui komentar di media sosial, pemahaman pragmatik sangat dibutuhkan agar komunikasi tidak menimbulkan konflik (Nuralifa et al., 2021). Hal ini karena banyak ujaran yang bermakna implisit, menggunakan ironi, sarkasme, atau sindiran. Maka, kajian pragmatik sangat penting dalam membedah makna tersembunyi yang muncul dalam komentar netizen terhadap isu publik seperti kebijakan pemerintah.

Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan bagian integral dari komunikasi yang bertujuan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Kesantunan tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga strategi untuk menunjukkan rasa hormat dan menghindari konflik dalam interaksi sosial (Kádár & Haugh, 2013). Kesantunan berfungsi sebagai alat untuk melindungi muka (face) seseorang, baik muka positif (keinginan dihargai) maupun muka negatif (keinginan untuk tidak diganggu).

Dalam konteks digital, (Adelia & Mayong, 2022) menemukan bahwa krisis kesantunan sering terjadi dalam komentar netizen, terutama di TikTok. Hal ini disebabkan oleh sifat spontan dan terbuka dari platform tersebut, yang memicu komentar-komentar langsung dan terkadang kasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak netizen mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan, seperti memberikan penghormatan atau menggunakan kalimat mitigatif, ketika merespons isu-isu politik atau kebijakan.

Strategi Kesantunan

Impoliteness menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan (impoliteness) juga merupakan bagian dari strategi berbahasa, terutama dalam situasi konflik atau ketidakseimbangan kekuasaan (Derek Bousfield, 2018). Dalam media sosial, strategi bald on

record dan off-record sering kali muncul ketika netizen ingin mengekspresikan ketidakpuasan secara tajam atau menyindir tanpa menyebutkan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan strategi tidak hanya tergantung pada struktur linguistik, tetapi juga pada niat dan relasi sosial antara penutur dan pendengar.

Dalam konteks Indonesia, (Murti et al., 2024) menemukan bahwa komentar terhadap isu politik di TikTok banyak menggunakan strategi off-record, berupa pertanyaan retorik dan sindiran yang menyentil isi pidato atau kebijakan pemerintah. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa secara langsung menyerang tokoh atau institusi. Di sisi lain, strategi negative politeness digunakan oleh netizen yang mencoba mengkritik secara halus, seperti dengan ungkapan harapan atau permintaan maaf. Temuan ini menguatkan bahwa strategi kesantunan dalam komunikasi digital sangat variatif dan dipengaruhi oleh konteks topik serta karakter platform.

Media Sosial sebagai Konteks Komunikasi

Media sosial telah menjadi ruang interaksi yang memadukan karakteristik komunikasi lisan dan tulisan, serta mempertemukan beragam individu dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Media sosial memungkinkan terjadinya “searchable talk”, yaitu komunikasi yang tidak hanya diarahkan kepada seseorang, tetapi juga disusun agar dapat ditemukan dan dikomentari oleh publik luas (Zappavigna, 2018). Hal ini memengaruhi cara orang menyampaikan pesan, memilih kata, serta mempertimbangkan kesan yang ingin dibangun melalui bahasa. Oleh sebab itu, komunikasi di media sosial tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan pragmatis dan strategi kesantunan.

Facebook

Facebook merupakan salah satu platform media sosial tertua dan paling berpengaruh dalam membentuk praktik komunikasi daring. Berdasarkan uraian Steven Levy, Facebook awalnya dirancang sebagai jejaring sosial untuk membangun koneksi antarindividu, namun dalam perkembangannya, ia menjadi ruang diskursif publik yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan opini, berdiskusi, dan bahkan berdebat secara terbuka. Karakter terbuka ini menjadikan Facebook sebagai wadah di mana strategi kesantunan sangat bervariasi dan bergantung pada konteks komunikasi serta hubungan antar pengguna (Levy, 2021).

TikTok

TikTok sebagai platform berbasis video singkat telah menciptakan ekosistem komunikasi yang sangat berbeda dari Facebook. Komunikasi di TikTok bersifat visual, cepat, dan sering kali tidak langsung (Aulia et al., 2025). Bentuk komentar yang unik dan beragam. Interaksi dalam komentar TikTok sering kali bersifat spontan dan penuh kreativitas linguistik, menggunakan emoji, slang, atau humor sarkastik untuk menyampaikan pesan (Murti et al., 2024). Dalam konteks ini, kesantunan tidak selalu hadir dalam bentuk formal, melainkan melalui konvensi komunitas daring yang bersifat situasional dan partisipatif.

Instagram

Instagram memiliki karakteristik visual yang kuat dan cenderung menampilkan citra ideal dari pengguna. Sebagai platform yang sangat berorientasi pada estetika, gaya hidup, dan branding personal, interaksi di Instagram sering kali menampilkan strategi *positive politeness* dalam bentuk pujian, dukungan emosional, dan validasi sosial (Mulyana, 2021). Menurut Palmer, Instagram tidak hanya menjadi tempat berbagi konten visual, tetapi juga menjadi panggung untuk membangun citra diri yang dikurasi secara cermat. Dalam banyak kasus, bentuk *negative politeness* jarang muncul karena pengguna lebih memilih untuk menghindari konflik atau kontroversi di ruang publik ini (Palmer, 2023). Namun demikian, terdapat juga dinamika komentar yang menunjukkan bentuk kesantunan yang tersembunyi atau bahkan *strategic politeness*, terutama dalam akun bisnis, influencer, atau public figure (Silitonga & Pasaribu, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik untuk mengkaji strategi kesantunan berbahasa dalam komentar netizen terkait kebijakan tunjangan guru ASN di Facebook, TikTok, dan Instagram. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) komentar, kemudian dianalisis berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, yang mencakup strategi positif, negatif, serta pelanggaran kesantunan. Peneliti mengidentifikasi unsur linguistik dalam komentar dan mengklasifikasikannya sesuai strategi tersebut. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengungkap bentuk tuturan, konteks, dan potensi ancaman muka, sehingga diharapkan dapat memberi gambaran tentang pola komunikasi digital masyarakat Indonesia dalam menanggapi isu publik.

Data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar publik pada bulan maret tahun 2025 yang ditulis oleh warganet pada unggahan terkait kebijakan tunjangan guru ASN. Tiga sumber data utama digunakan, yaitu satu unggahan dari masing-masing platform: [Facebook](#), [TikTok](#) dan [Instagram](#). Ketiga unggahan tersebut dipilih karena membahas topik yang sama, yaitu distribusi tunjangan guru ASN, dan telah mendapatkan berbagai respon dari netizen yang mencerminkan fenomena kesantunan dalam komunikasi daring.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Strategi yang Paling Sering Muncul

No	Strategi Kesantunan	Teori (Brown & Levinson, 1987)	Komentar Contoh	Platform	Positif/Negatif
1.	Negative Politeness	Menjaga kebebasan lawan tutur	“Mudah-mudahan guru honorer juga diperhatikan.”	Instagram	Positif
2.	Negative Politeness	Permintaan dengan sopan	“Pak gimana dengan nasib kami yg honor pak, saya sudah bekerja, dengan penghasilan 225 perbulan. Belum pernah merasakan thr pak, pikirkan kami yang sudah mengabdikan bertahun-tahun pak”	Tiktok	positif
3.	Off-record	Sindiran implisit	“Anak orang miskin tidak boleh miskin, tapi PHK di mana-mana, rupiah melemah, sembako mahal, pengangguran masih tinggi, ini omon omon atau apa pak”	Tiktok	Negatif
4.	Bald on Record	Kritik langsung tanpa mitigasi	“KAMI MENOLAK KEBIJAKAN PENGANGKATAN PPP DAN CPNS SERENTAK... KEMBALI	Instagram	Negatif

			KEPERATURAN AWAL SESUAI PERATURAN BKN NO 14 TAHUN 2018 DAN PERATURAN BKN NO 1 TAHUN 2019. KEMBALIKAN TIMELINE PENGANGKATAN CPNS DAN PPPK KE ASALNYA YAITU MARET 2025 DAN APRIL 2025”		
5.	Impoliteness	Kritik frontal	“MENYEDERHAKAN BIROKRASI? ENTE NAMBAH STAFSUS DAN MENTERI NGGAGUNA.”	Facebook	Negatif
6.	Off-record + Negative	Permohonan terselubung	“Janji membuka lapangan pekerjaan seluas luasnya. Waktu kampanye ya. Tolong di realisasikan ya bapak presiden yang terhormat. Janji adalah hutang, janji janji bapak banyak loh. Tolong diputar lagi jejak digitalnya bapak. Seumpama bapaknya.”	Facebook	Positif & Negatif

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa strategi yang paling sering muncul adalah negative politeness, terutama dalam bentuk harapan dan permohonan. Namun, komentar dengan strategi off-record dan bald on record juga banyak ditemukan, mencerminkan intensitas opini netizen yang tinggi. Beberapa komentar mengandung pelanggaran kesantunan yang eksplisit, menunjukkan kecenderungan impoliteness di platform seperti Facebook dan TikTok.

Penelitian ini menganalisis komentar netizen terhadap unggahan pidato Presiden Republik Indonesia, Bapak Prabowo Subianto, yang disampaikan oleh akun resmi Partai Gerindra di tiga platform media sosial: Facebook, TikTok, dan Instagram. Dalam pidato tersebut, Presiden menyampaikan komitmennya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya para guru ASN, dengan meluncurkan sistem baru penyaluran tunjangan langsung ke rekening masing-masing guru.

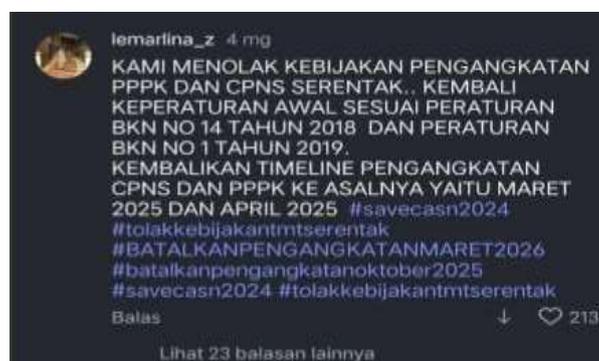
Berikut ini adalah kutipan lengkap pidato yang menjadi stimulus penelitian:

"Anak-anak orang miskin tidak boleh miskin, itu tekad kita. Saya Prabowo Subianto, Presiden Republik Indonesia, mendapat kehormatan untuk meluncurkan mekanisme baru penyaluran tunjangan guru ASN daerah langsung ke rekening guru. Beri kami kesempatan untuk bekerja siang dan malam tanpa istirahat, tidak ada hari Sabtu dan Minggu. Teruslah bekerja untuk mencapai apa yang kita inginkan, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia, menghilangkan kelaparan, menghilangkan kemiskinan."

Unggahan tersebut mengundang ratusan komentar dari masyarakat, yang mencerminkan berbagai strategi kesantunan dan pelanggaran kesantunan. Data dikumpulkan secara purposif dari tiga unggahan berbeda yang memuat ujaran tersebut, masing-masing satu unggahan dari Facebook, TikTok, dan Instagram. Berikut ini adalah contoh data yang dianalisis:

Instagram

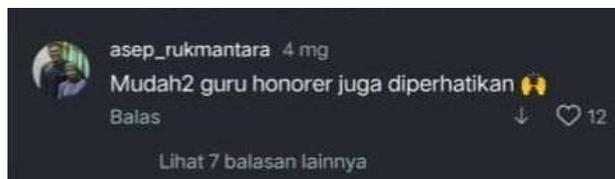
- a. "KAMI MENOLAK KEBIJAKAN PENGANGKATAN PPP DAN CPNS SERENTAK... KEMBALI KEPERATURAN AWAL SESUAI PERATURAN BKN NO 14 TAHUN 2018 DAN PERATURAN BKN NO 1 TAHUN 2019. KEMBALIKAN TIMELINE PENGANGKATAN CPNS DAN PPPK KE ASALNYA YAITU MARET 2025 DAN APRIL 2025"



Gambar 1. Tangkapan layar komentar netizen di Instagram (strategi bald on record).

Komentar ini termasuk strategi bald on record dengan pelanggaran terhadap muka positif mitra tutur. Huruf kapital dan nada perintah menunjukkan penolakan tegas tanpa mitigasi (Brown & Levinson, 1987).

b. *“Mudah-mudahan guru honorer juga diperhatikan.”*



Gambar 2. Tangkapan layar komentar netizen di Instagram (strategi negative politeness).

Kalimat ini menggunakan strategi negative politeness, karena dituturkan dengan sopan dan tidak langsung. Sesuai dengan prinsip Leech (1983), kalimat ini meminimalkan ancaman terhadap muka lawan tutur melalui maksim kesetaraan dan simpati.

Facebook

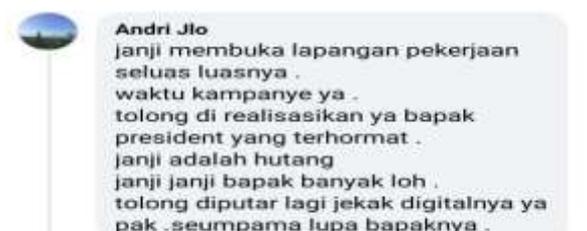
a. *“MENYEDERHANAKAN BIROKRASI? ENTE NAMBAH STAFSUS DAN MENTERI NGGA GUNA.”*



Gambar 3. Komentar Facebook dengan strategi pelanggaran kesantunan secara langsung.

Ini merupakan pelanggaran kesantunan terang-terangan. Menurut Cutting, netizen menyampaikan kritik secara langsung, kasar, dan mengejek, menunjukkan kecenderungan impoliteness yang umum di platform ini.

b. *“Janji membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya waktu kampanye ya. Tolong direalisasikan ya Bapak Presiden yang terhormat. Janji adalah hutang, janji-janji Bapak banyak loh. Tolong diputar lagi jejak digitalnya ya Pak, seumpama lupa bapaknya.”*



Gambar 4. Komentar Facebook yang menggabungkan strategi kesantunan negatif dan sindiran.

cenderung merespons isu-isu politik dengan pilihan bahasa yang merefleksikan pengalaman, persepsi, dan sikap kritis mereka.

Strategi Kesantunan yang Dominan

Secara umum, ada tiga pola strategi kesantunan yang ditemukan dalam data, yaitu kesantunan negatif, off-record, dan pelanggaran kesantunan. Komentar di TikTok dan Facebook didominasi oleh pelanggaran kesantunan dan off-record berupa sindiran dan pertanyaan retorik, sedangkan komentar di Instagram menunjukkan kecenderungan ke arah kesantunan negatif.

Strategi kesantunan negatif ditandai dengan penggunaan kalimat yang santun namun tegas, seperti komentar guru honorer yang menyampaikan permintaan secara emosional tanpa menyerang secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. yang mengungkapkan bahwa warganet cenderung menjaga aspek kesantunan ketika topik yang dibicarakan menyinggung pengalaman pribadi atau nasib kelompok tertentu (Rahmawati et al., 2023).

Strategi bald on record dan impoliteness banyak muncul pada platform Facebook, ditandai dengan penggunaan huruf kapital, kata-kata evaluatif negatif, dan serangan frontal terhadap tokoh publik. Bahwa Facebook menjadi ruang terbuka bagi kritik sosial politik yang tidak terfilter secara etis, sehingga pelanggaran kesantunan sering ditemukan di dalamnya hal ini diperkuat oleh hasil kajian (Nuralifa et al., 2021).

Di TikTok, dominasi pelanggaran kesantunan juga terlihat dalam bentuk sindiran emosional yang menyentuh isi pidato secara langsung. Seperti dikatakan oleh Adelia & Mayong, komentar di TikTok mengandung krisis kesantunan digital karena bentuk komunikasinya yang cepat, visual, dan masif (Adelia & Mayong, 2022). Penemuan serupa disampaikan oleh Eliastuti et al. yang menyatakan bahwa TikTok adalah media yang mendukung ekspresi spontan, dan karenanya rawan terhadap gaya berbahasa impolite (Maguna Eliastuti1, Florinda Eka Prasada Waleulu, Nining Diah Purwaningsih', Muhammad Nur Fadillah', 2016).

Komentar netizen di Instagram sebagian besar menggunakan strategi negative politeness, seperti harapan atau permohonan yang disampaikan secara tidak langsung. Lisda Yanti menunjukkan bahwa komentar pada akun Instagram cenderung menghindari konflik terbuka dan menggunakan bentuk linguistik yang sopan serta ekspresif (Yanti, 2024). Hal ini juga diperkuat oleh Sukandi et al. yang menyatakan bahwa Instagram memiliki kecenderungan

menjaga citra publik sehingga strategi kesantunan lebih banyak diterapkan, meskipun topiknya bersifat sensitif (Rizal Sukandi et al., 2022).

Temuan menunjukkan bahwa komentar dari ketiga platform didominasi oleh strategi kesantunan negatif dan pelanggaran kesantunan. Tidak ditemukan strategi kesantunan positif secara eksplisit seperti pujian atau dukungan langsung kepada pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa warganet lebih banyak menyampaikan kritik, keluhan, dan ungkapan kekecewaan—baik secara langsung maupun implisit (Tarwiyati & Sabardila, 2020).

Menurut Brown dan Levinson, strategi kesantunan negatif digunakan untuk menyampaikan permintaan atau kritik dengan tetap menjaga kebebasan dan otonomi mitra tutur. Hal ini tampak pada komentar yang mengandung harapan dari guru honorer atau masyarakat umum, seperti penggunaan kata “mudah-mudahan”, “mohon”, atau “mohon diperhatikan”.

Sementara itu, strategi bald on record dan off-record ditemukan dominan di Facebook dan TikTok. Komentar berupa permohonan langsung, sindiran, dan pertanyaan retorik mencerminkan intensitas opini warganet. Adelia dan Mayong menyatakan bahwa pengguna TikTok sering kali menyampaikan pendapat secara spontan dan frontal karena karakter platform yang cepat dan viral, sehingga kesantunan sering kali terabaikan (Adelia & Mayong, 2022).

Pola serupa juga ditemukan oleh Purnama & Sukarto yang mencatat tingginya frekuensi strategi tidak santun dalam ruang publik digital bertema isu politik (Purnama & Sukarto, 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil (Rizal Sukandi et al., 2022) dan (Nuralifa et al., 2021) yang menyatakan bahwa ketidaksopanan digital semakin menonjol saat konten berkaitan dengan kebijakan publik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Kesantunan

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan strategi kesantunan dalam komentar digital antara lain:

- **Topik dan Isi Pidato**

Pidato Presiden Prabowo yang menyentuh isu keadilan sosial dan tunjangan guru ASN memunculkan reaksi dari kelompok yang merasa terpinggirkan, seperti guru honorer. Komentar-komentar yang muncul mengandung muatan emosional, baik dalam bentuk sopan maupun sindiran. Menurut Pasla et al. , topik yang menyangkut kesejahteraan rakyat sering kali memicu komentar yang bersifat reaktif dan penuh

tekanan sosial terhadap elit politik (Fadilah Aisyah Pasla, Syamil Mutakamil & Yanto, 2024).

- **Platform Media Sosial**

Karakteristik tiap platform juga berpengaruh terhadap gaya bahasa netizen. Facebook, karena kapasitas teksnya lebih panjang, memfasilitasi komentar dengan kritik argumentatif dan eksplisit. Sebaliknya, TikTok memberikan ruang ekspresi visual dan cepat, yang cenderung mendorong komentar bernada emosional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eliastuti et al. dan Adelia & Mayong . Di sisi lain, Instagram lebih sering menampilkan komentar berbentuk harapan atau keluhan sopan.

- **Pengalaman Personal dan Identitas Kolektif**

Komentar yang disampaikan oleh individu dengan pengalaman langsung terhadap kebijakan, seperti guru honorer atau pencari kerja, memiliki gaya yang khas: menggunakan strategi kesantunan negatif dan tetap menjaga sopan santun. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi publik, identitas personal dan kolektif memengaruhi cara pengguna menyampaikan kritik. Kasmawati et al. menegaskan bahwa pengalaman kolektif netizen, terutama yang menyangkut keadilan sosial, menjadi pendorong penggunaan strategi off-record yang tetap menyisipkan ketidakpuasan secara halus (Kasmawati, InceNasrullah, Yusmah, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang dominan dalam komentar netizen terhadap kebijakan penyaluran tunjangan guru ASN di media sosial adalah strategi kesantunan negatif, strategi off-record, dan pelanggaran kesantunan (impoliteness). Variasi penggunaan strategi ini dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing platform, isi pidato Presiden yang menjadi stimulus, serta latar belakang personal warganet, terutama mereka yang terdampak langsung oleh kebijakan tersebut. Facebook dan TikTok cenderung diwarnai oleh komentar yang lebih frontal dan emosional, sedangkan Instagram menampilkan komentar yang lebih sopan dan bersifat harapan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks komunikasi digital yang terbuka dan interaktif, warganet cenderung menyuarakan pendapat mereka secara ekspresif, baik melalui sindiran halus maupun kritik langsung. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik digital, khususnya dalam memahami pola kesantunan di ruang publik daring yang semakin kompleks. Meskipun demikian, generalisasi hasil harus dilakukan secara hati-hati karena konteks isu dan platform yang dianalisis bersifat

terbatas. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih banyak isu publik serta memperluas pendekatan analisis multimodal yang mencakup teks, gambar, dan video, guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika kesantunan dalam komunikasi media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Adelia, D. P. N., & Mayong. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.30862/bisai.v1i1.28>
- Aulia, L. A., Lubis, N. A., Siagian, R. E., Rolenza, R. S., Etami, W., Khairani, I., & Ghafari, M. O. F. (2025). *Sarkasme dan Ketidaksantunan Verbal d alam Tren ‘ Asbun ’ Komentar Tiktok @ Putriipaddang*. 1(4), 853–860.
- Derek Bousfield. (2018). *Impoliteness in Interaction*. John Benjamins.
- Fadilah Aisyah Pasla, Syamil Mutakamil, S. B. T., & Yanto, D. P. K. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Twitter @Jokowi Fadhillah. *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 60–68.
- Kádár, D. Z., & Haugh, M. (2013). *Understanding Politeness*. Cambridge University Press.
- Kasmawati, InceNasrullah, Yusmah, M. A. (2024). *Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Makassar_info*. 5151(2), 164–173.
- Levy, S. (2021). facebook. In *BLlue Ride Press* (Vol. 11, Issue 1).
- Maghfiroh, R. (2024). *Kesantunan Berbahasa dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik terhadap Komentar Online*. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Maguna Eliastuti1, Florinda Eka Prasada Waleulu, Nining Diah Purwaningsih’, Muhammad Nur Fadillah’, M. M. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram @Jokowi (Kajian Pragmatik)*. 4(1), 1–23.
- Mulyana, N. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa) 2021 Politeness Strategies on Instagram: a Cyberpragmatics Perspective*. 200–206.
- Murti, R. W., Pratama, H., & Yulianto, H. J. (2024). *Impoliteness Strategies in Online Political Discourse : A Case Study of Indonesian Netizens ’ Comments on Tiktok*. 14(3), 428–439. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/cxj95428>
- Nazeeva Yusrina, Tazkiya Aulia Ibriza, Hikmah Lubis, Sakinah Azzahra, D. Y. S. (2025). The Role of Contextin Pragmatic Interpretation. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 126. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1269>
- Nuralifa, Rahim, Rahman, A., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.188>

- Palmer, M. A. (2023). Instagram. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1655>
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video Tiktok@Drrichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357–368.
- Rizal Sukandi, Irwan Siagian, & Nadya Maharani. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Media Instagram (Kajian Pragmatik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 137–155. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>
- Silitonga, N., & Pasaribu, A. N. (2021). Politeness Strategy Used By Indonesian Netizens on Anies Baswedan Twitter and Instagram Account. *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, 4(2), 196. <https://doi.org/10.32663/edu-ling.v4i2.1834>
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet Dalam Berkomentar Pada Akun Instagram @Aniesbaswedan. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3550>
- Yanti, L. (2024). *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Akun Instagram Bengkuluinfo (Kajian Pragmatik)*.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable Talk: Hashtags and Social Media Metadiscourse*. Bloomsbury.